

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Belajar merupakan suatu proses dimana terjadinya sebuah perubahan perilaku atau tingkah laku seseorang ke arah yang lebih baik, selain itu belajar dilakukan dalam upaya pencapaian tujuan individu yang telah ditentukan atau dalam kata lain merupakan proses pencapaian cita-cita dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap atau nilai yang positif.

Hal-hal pokok dalam belajar menurut Sumadi Suryabrata (2010, hlm.232) adalah : “bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavioral changes*, actual maupun potensial), bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru (dalam arti Kenntnis dan Fertingkeit), bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).” Belajar dalam bentuk positif memerlukan motivasi belajar yang seimbang pada diri siswa sehingga antara belajar dan tujuan berjalan dengan seimbang dan menghasilkan pencapaian yang seharusnya. Motivasi belajar merupakan faktor internal yang ada dalam diri anak dan merupakan faktor paling berpengaruh terhadap hasil belajar pada individu. Semakin tinggi motivasi belajar akan semakin mudah untuk memahami dan menguasai pelajaran, dan sebaliknya semakin rendah motivasi belajar maka akan semakin sulit untuk memahami dan menguasai pelajaran karena dalam motivasi belajar terdapat kemauan, keinginan dan tujuan yang mengarah ke perilaku belajar. Sejalan dengan pernyataan dari Dalyono (2012, hlm.57) bahwa “kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya.” Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.

Motivasi belajar adalah faktor internal maupun faktor eksternal yang mempengaruhi atau menentukan aktivitas belajar guna mencapai suatu tujuan tertentu, motivasi juga berfungsi dalam menentukan arah perilaku yang akan

dilakukan dalam proses belajar menuju tujuan yang akan dicapai individu tersebut, dengan demikian motivasi belajar dapat memberikan arah dan kegiatan apa yang harus dilakukan sesuai dengan rencana tujuan yang telah dibuat. Menurut Dalyono (2012, hlm.57) “motivasi berbeda dengan minat. Ia adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar.”

Anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan perilaku dimana perilaku yang dilakukan tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku sehingga menimbulkan permasalahan di lingkungan tersebut. Karakteristik anak tunalaras diantaranya sulit mengikuti aturan sekolah, membolos sekolah dengan berbagai alasan, tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, tidak ada rasa ingin tahu terhadap suatu peristiwa, cenderung bersifat acuh tak acuh, cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek sehingga sulit mengikuti aturan yang berlaku dan masih banyak lagi karakteristik anak tunalaras yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sekitar. Karakteristik- karakteristik tersebut berkaitan dengan motivasi belajar pada anak tunalaras yang memang rendah dan mempengaruhi prestasi belajar yang dimiliki oleh anak tunalaras, padahal tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh anak tunalaras cenderung berada pada tahapan sedang ke atas. Motivasi belajar pada anak tunalaras cenderung rendah; sikap kemauan, keinginan dan tujuan tidak muncul akibat dari karakteristik yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan di SLB E Bhina Putera Surakarta pada kelas III SDLB, anak tunalaras terlihat bermalas-malasan ketika mengikuti pembelajaran, tidur di kelas, dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga sulit dikondisikan dalam belajar, malas ketika menghadapi tugas yang harus dikerjakan, putus asa dalam melakukan suatu hal, ketergantungan terhadap orang lain, tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, ketahanan waktu dalam belajar sangat singkat, serta tidak memiliki minat terhadap sesuatu hal atau pelajaran. Rendahnya motivasi belajar pada anak tunalaras diduga karena penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat, model pembelajaran yang digunakan oleh

para guru adalah model pembelajaran untuk anak pada umumnya sehingga anak kurang terstimulasi terhadap pembelajaran yang diberikan.

Melihat permasalahan di atas maka penanaman nilai motivasi pada anak tunalaras perlu digali kembali khususnya penanaman nilai dalam tingkah laku terhadap tujuan, rasa keinginan yang tinggi dan kemauan akan belajar sehingga berpengaruh terhadap motivasi belajar karena motivasi belajar pada anak tunalaras sangat penting dalam membentuk minat belajar anak tunalaras yang cenderung acuh tak acuh terhadap belajar dengan adanya motivasi belajar, minat belajar pada anak tunalaras akan muncul. Upaya untuk meningkatkan motivasi belajar diantaranya dengan penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dengan memfokus pada penanaman nilai. Dalam model ini siswa dituntut untuk bersifat terbuka terhadap nilai yang seharusnya tertanam pada diri mereka sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Anak dituntut memiliki tujuan yang akan memunculkan kemauan dan keinginan terhadap belajar sehingga berpengaruh terhadap motivasi belajar yang di miliki, dan berpengaruh terhadap prestasi belajar. Pada dasarnya anak tunalaras memiliki prestasi belajar yang rendah dilihat dari karakteristik yang dimiliki serta disebabkan oleh motivasi belajarnya. Model *Value Clarification Technique* (VCT) sangat tepat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar pada anak tunalaras dalam meningkatkan motivasi belajar.

B. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Anak yang mengalami hambatan dalam emosi dan perilaku atau yang disebut dengan anak tunalaras cenderung memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah dan mempengaruhi terhadap prestasi belajar yang dimiliki anak.

2. Tingkat motivasi belajar anak tunalaras cenderung rendah disebabkan karena kurangnya penanaman nilai dan sikap yang seharusnya dimiliki oleh anak pada umumnya
3. Penggunaan model pembelajaran yang belum relevan dan kurangnya pembelajaran yang menyenangkan bagi anak dalam upaya meningkatkan motivasi belajar pada anak.
4. Motivasi belajar merupakan aspek penting dalam upaya peningkatan prestasi belajar anak tunalaras, dengan melihat kompetensi yang dimiliki anak tunalaras cukup baik.
5. Rendahnya prestasi belajar anak tunalaras yang disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti menduga, rendahnya motivasi belajar karena ketidaksesuaian guru dalam menggunakan model pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunalaras model VCT dianggap tepat digunakan pada siswa kelas III SDLB di SLB E Bhina Putera Surakarta.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak tunalaras sebagai subjek penelitian cenderung memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah yang berpengaruh terhadap tingkat prestasi belajar yang dimiliki anak tunalaras. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada permasalahan motivasi belajar anak tunalaras kelas III SDLB di SLB E Bhina Putera Surakarta dengan menerapkan model pembelajaran VCT. Diharapkan dengan diterapkannya model pembelajaran VCT dapat meningkatkan motivasi belajar pada anak tunalaras di SLB E Bhina Putera Surakarta dan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dimiliki.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari batasan masalah dan bagian-bagian yang lain, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “*Apakah*

model VCT efektif dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak tunalaras kelas III SDLB di SLB E Bhina Putera Surakarta? “

Berdasarkan rumusan masalah diatas peneliti menggunakan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah motivasi belajar anak tunalaras kelas III SDLB di SLB E Bhina Putera Surakarta sebelum diterapkannya model pembelajaran VCT?
2. Bagaimanakah efektivitas penggunaan model pembelajaran VCT terhadap upaya peningkatan motivasi belajar pada anak tunalaras kelas III SDLB di SLB E Bhina Putera Surakarta?
3. Bagaimanakah motivasi belajar anak tunalaras kelas III SDLB di SLB E Bhina Putera Surakarta setelah diterapkannya model pembelajaran VCT?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran VCT dapat meningkatkan motivasi belajar pada anak tunalaras kelas III SDLB di SLB E Bhina Putera Surakarta yang memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui motivasi belajar anak tunalaras kelas III SDLB di SLB E Bhina Putera Surakarta sebelum diterapkannya model pembelajaran VCT.
- b. Untuk mengetahui tingkat efektivitas penggunaan model pembelajaran VCT terhadap upaya peningkatan motivasi belajar pada anak tunalaras kelas III SDLB di SLB E Bhina Putera Surakarta.
- c. Untuk mengetahui motivasi belajar anak tunalaras kelas III SDLB di SLB E Bhina Putera Surakarta setelah diterapkannya model pembelajaran VCT.

F. Manfaat Penelitian atau Kegunaan Penelitian

Peneliti membagi manfaat penelitian menjadi dua, yaitu :

1. Teoritis

- a. Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) yang menanamkan nilai sikap dapat dijadikan referensi dalam upaya meningkatkan motivasi belajar pada anak tunalaras.

2. Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru di SLB E Bhina Putera Surakarta dalam menangani anak tunalaras yang memiliki tingkat motivasi belajar rendah, sehingga dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki anak.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagi orang tua, guru-guru di sekolah umum dan masyarakat pada umumnya dalam upaya peningkatan motivasi belajar pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku yang memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah.

G. Struktur Organisasi Skripsi

1. BAB I Pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang dilakukannya penelitian, identifikasi masalah penelitian, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II bagian ini membahas mengenai kajian pustaka yang berisi teori-teori yang terdiri dari pengertian model *Value Clarification Technique* (VCT), tujuan VCT, teknik VCT, langkah VCT, pengertian motivasi belajar, pengertian mengenai anak Tunalaras, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.
3. BAB III Metode Penelitian membahas mengenai komponen dari metode penelitian yaitu variabel penelitian, desain penelitian, partisipan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian dan pengolahan dan analisis data
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan membahas mengenai pencapaian hasil penelitian dan pembahasannya.

5. BAB V Simpulan dan Rekomendasi membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.